

SKRIPSI

**PERANAN TRADISI MADDOA' DALAM MENINGKATKAN
SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI
DUSUN KATTEONG DESA SAMAENRE
KEBUPATEN PINRANG**



OLEH

NAMA : SAKINA

NIM : 18.1400.029

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446 H

SKRIPSI

PERANAN TRADISI *MADDOA'* DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DUSUN KATTEONG DESA SAMAENRE KEBUPATEN PINRANG



OLEH

**SAKINA
18.1400.029**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1446 H

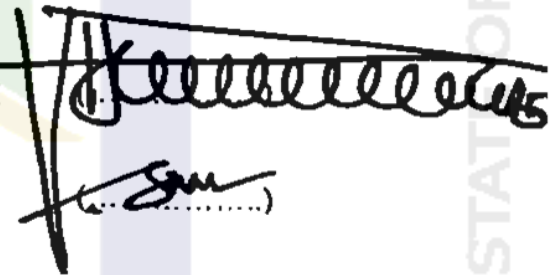
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Prosal Skripsi : Peranan Tradisi *Maddoa'* dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Sakina
NIM : 18.1400.029
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2790/In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I
NIP : 1975070420090 1 1006
Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I.
NIP : 19850720201801 1001



Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. A. Narkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proopsal Skripsi : Peranan Tradisi *Maddoa'* dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Sakina

NIM : 18.1400.029

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2790/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disakan oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I

(Ketua)

Muhammad Ismail, M.Th.I.

(Sekretaris)

Dra.Hj Hasnani M.Hum

(Anggota)

Dr. Ahmad Yani M.Hum

(Anggota)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. A. Narkidam, M.Hum.¹²
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., berkat hidayah, taufik dan Amanah-Nya, Shalawat serta salam kepada Nabiullah Muhammad Saw. Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan kita semua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peranan Tradisi *Maddoa*’ dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang” ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Diana, Ayahanda Sainal Abidin dan keluarga kecil Darma Jaya dan Muammar Khadafi zakwan yang selalu memberi semangat serta saudara-saudaraku tercinta berkat support dukungan dan doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare.

3. Bapak Dr. Ahmad Yani M.Hum sebagai Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I Dosen Pembimbing Utama dan bapak Muhammad Ismail, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu Staf admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan dukungan penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah swt., berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan Rahmat dan Pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Pirang, 16 Desember 2024

Penulis,



Sakina
NIM. 18.1400.029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sakina
Nim : 18.1400.029
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 17 Agustus 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peranan Tradisi *Maddoa'* dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Desember 2024

Penyusun,



Sakina
NIM. 18.1400.029

ABSTRAK

Sakina., *Peranan Tradisi Maddoa' dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang..* (Dibimbing oleh bapak Iskandar dan bapak Muhammad Ismail)

Tradisi *Maddoa'* memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Adapun sub masalah dalam penelitian ini yaitu, 1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang, 2. Bagaimana peran Tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan dan merekatkan solidaritas social masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* dan untuk menganalisis peran Tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan solidaritas sosial warga di Dusun Katteong, Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan historical, dan pendekatan sosiologi dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari Tokoh Masyarakat, tokoh adat, pemerintah setempat. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh dari jurnal dan buku yang terkait dengan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelasaan Tradisi *Maddoa'* melalui beberapa proses yakni mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan pesta tersebut. Tradisi *Maddoa'* ini memiliki nilai positif terhadap warga dalam meningkatkan solidaritas. Hal ini terjadi dikarenakan proses pelaksanaan kegiatan pesta panen ini melibatkan masyarakat untuk saling bekerja sama, gotong royong dan tolong-menolong dalam melaksanakan Tradisi *Maddoa*. Adapun proses pelaksanaan Maddoa' pada saat pesta panen, tahunan kemudian tradisi ini bukan hanya ajang perayaan hasil panen tatapi juga hasil dari kebersamaan serta solidaritas sesama warga untuk menjalin silaturahmi yang baik.

Kata kunci : Peranan, Tradisi Maddoa, Solidaritas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Kegunaan penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teoretis.....	13
1. Teori Resistensi Budaya.....	13
2. Teori Solidaritas.....	14
C. Kerangka Konseptual.....	16
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29

A.	Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	29
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C.	Fokus Penelitian.....	31
D.	Jenis dan Sumber Data	31
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	32
F.	Uji Keabsahan Data.....	34
G.	Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37
A.	Hasil Penelitian.....	37
B.	Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....		65
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN.....		III
BIODATA PENULIS		XX

DAFTAR TABEL

No	Daftar Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan Relevan	9
3.1	Tabel Informan	33



DAFTAR GAMBAR

No	Daftar Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	28
3.1	Peta Lokasi Penelitian	31
4.1	Pelaksanaan Tradisi <i>Maddoa'</i>	38
4.2	Mendirikan ayunan (<i>Mapatottong tojang</i>)	54
4.3	Memanjatkan Doa (<i>Maccera' tojang</i>)	56
4.4	Pemotongan Kerbau hitam	57
4.5	Mempersiapkan Makanan	58
4.6	Syukuran Makan bersama (<i>Manre sipulung</i>)	58
4.7	Rumah adat dusun katteong	60

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Hal
1.	Instrumen Penelitian	IV
2.	Surat Izin Penelitian dari IAIN Parepare	VI
3.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	VII
4.	Surat Selesai Meneliti dari Kantor Desa Samaenre	VIII
5.	Surat Keterangan Wawancara	IX
6.	Dokumentasi	XVII
7.	Biodata Penulis	XIX

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ža1	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

C. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

F. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

K. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu mempunyai budaya dan ciri khas yang dapat membedakan komunitas satu dengan komunitas lainnya. Keberadaan dan kekhasan kebudayaan telah melahirkan beragam bahasa daerah, yang menurut undang-undang merupakan warisan budaya negara. Kebudayaan bukan sekedar seni dan sastra. Maknanya sangat luas dan beragam, namun hakikatnya adalah sebagai suatu sistem nilai, norma, gagasan, dan persepsi yang dihayati oleh warga negara dan digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan sosial.¹

Kebudayaan daerah mempunyai sejarah tinggi dan memiliki kebijaksanaan dan kelebihan mereka dalam diri mereka sendiri masing-masing budaya mengandung elemen yang dibuat oleh para pendiri budaya itu mengandung unsur-unsur yang oleh para *founding* dalam pancasila. Budaya daerah yang sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, bersifat dinamis dan dapat dicari pengungkapannya ramah lingkungan berubah dan menjadi asisten pada saat yang bersamaan membentuk pola (sistem). Masyarakat dalam masyarakat kita orang yang sangat berbeda dapat hidup bersama.

Budaya adalah bentuk abstrak dari semua ide dan ide-ide manusia muncul secara internal masyarakat yang memberi kehidupan masyarakat itu sendiri dalam keadaan

¹ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

baik atau informasi, dalam bentuk sistem nilai, sikap hidup, keyakinan, persepsi dan suasana budaya.²

Sebagai makhluk berbudaya, manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang menjadi budaya di lingkungannya sendiri. Khusus di Kabupaten Pinrang terdapat budaya dan adat istiadat yang beragam walaupun terdapat di beberapa daerah, diketahui bahwa adat istiadat dan cara berpikir masyarakat di setiap daerah berbeda-beda. Tentu saja, upaya mereka untuk memajukan pembangunan daerahnya memainkan peran yang paling penting orang-orangnya.

Tradisi merupakan suatu daerah bergantung pada peran masyarakat dalam melestarikan dan menjaga keaslian tradisi serta terus melakukan modernisasi. Salah satu daerah yang tradisi masih kuat yaitu Tradisi *Maddoa* Dusun Katteong, karena masih kuat dan asli menjadikan tradisi tersebut sebagai asli Dusun ini.

Kebudayaan manusia sedang berubah karena perubahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, maka perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik, tetapi juga kebudayaan manusia. Kedekatan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya kehidupan inilah yang melahirkan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia untuk berpindah-pindah lingkungan hidup, mencari cara untuk menjaga lingkungan yang sesuai dengan saat itu. Kebudayaan merupakan wujud kehidupan setiap individu atau kelompok masyarakat dan dianggap sebagai sifat yang senantiasa berubah. Kebudayaan adalah ikhtiar manusia, perjuangan seluruh orang atau kelompok untuk menentukan masa depannya.

² Dwi Ayu Wulandari, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli, "Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Maddoa Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2018): 65–76.

Islam, budaya, tradisi, dan adat istiadat yang ada pada suatu masyarakat dianggap mempunyai kekuatan hukum. Seperti salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang hukum adat dalam suatu masyarakat yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat dapat dijadikan patokan hukum).³

Kita semua tahu bahwa teori umum ini diambil dari realitas sosial masyarakat, dan meskipun semua cara hidup dan gaya hidup dibentuk oleh nilai-nilai yang dianggap sebagai norma-norma kehidupan, perlu kita ketahui bahwa ketika individu melakukan sesuatu, maka hal itu akan berdampak pada perilakunya adalah realitas masyarakat. Sebab sesuatu yang dianggap berharga adalah dianggap mempunyai pola hidup tersendiri dan pola hidup bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya.⁴

Sebagaimana dalam firman Allah swt yang memberikan penjelasan dalam Al-Qur'an yakni terdapat dalam Q.S Al Hujurat 49/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.⁵

Tafsiran Surat Al-Hujurat ayat 13 :

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan

³ Agung Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 203–22.

⁴ Zanzibar, "Komunikasi Antar Budaya Perspektif Al Qur'an: Studi Pada Etnik Aceh Dan Batak Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Lhokseumawe" 1, no. 1 (2022): 18–35.

⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Al-Jumanatul „Ali-ART (J-ART 2005)

Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

Oleh karena itu, jika suatu masyarakat diketahui meninggalkan perilaku yang lazim dilakukan, maka masyarakat tersebut dianggap telah mengalami perubahan nilai, dan nilai-nilai tersebut dianggap berbeda dengan adat, budaya, tradisi, dan lain-lain. Oleh karena itu, budaya dapat dianggap sebagai manifestasi aktivitas, nilai, dan hasil.

Tradisi sangat erat dengan kehidupan masyarakat serta tidak terlepas dari kebiasaan dan tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu maka perlu adanya kesadaran serta pendekatan realigius terkait dengan kesingkronan antara budaya dan Islam sehingga menjadi sebuah penyeimbang dalam berbagai hal yang memungkinkan dijadikan sebagai tolak ukur serta acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan kehidupan yang biasanya dalam hal keeratan hubungan emosional. Hal inipun dijelaskan dalam firman Allah swt didalam Q.S Hud 11/118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ قَوْمًا وَلَمَّا نَن
جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”⁶

Tafsiran Surat Hud ayat 118-119:

Perbedaan manusia -dalam segala hal nya-, merupakan sebuah keniscayaan. Demikian kurang lebih pesan dalam surah Hud ayat 118. Sebagai individu, setiap orang mempunyai sifat, karakter, ketertarikan dan cara berpikir masing-masing. Sebagai bagian dari sebuah kelompok, berbangsa dan bernegara, sebut saja Indonesia misalnya, masing-masing rakyatnya mempunyai suku, adat, tradisi, bahasa dan keyakinan atau agama yang berbeda-beda. Bahkan sebagai pemeluk agama, masing-masing orang mempunyai cara keberagamaan dan cara memahami ajaran agama yang tidak sama.

Tidak jarang perbedaan-perbedaan itu berujung pada perselisihan, konflik atau perpecahan, meski sebenarnya dalam perbedaan itu ada potensi besar untuk mewujudkan harmoni, keindahan dan kedamaian. Sayangnya, tidak banyak orang yang menyadari pesan tersembunyi itu, kecuali orang yang mendapat rahmat Allah (QS. Hud [11]: 119). Mengingat sedikitnya orang yang peka terhadap pesan yang tersembunyi tersebut, maka pertanyaannya kemudian, siapakah ‘orang yang mendapat rahmat Allah.

⁶ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung: Al-Jumanatul Ali-ART (J-ART 2005)

Allah swt sebenarnya menghendaki adanya Ikhtilaf di kalangan manusia dengan cara membuka diri untuk menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Memang tingkat kesiapan yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung dari pengetahuan, pengetahuan, pendapat dan perasaan yang dimilikinya. Jika disikapi dengan ketidaktahuan, maka perbedaan mendatangkan musibah, namun sebaliknya jika diolah dengan ilmu, maka perbedaan mendatangkan keberkahan.

Maddoa adalah ayunan raksasa yang terbuat dari dua buah pohon kapuk yang tinggi, kemudian tali ayunan dibuat dari rotan. Dalam tatanan linguistik Bugis, *Maddoa* berasal dari kata "*tojang*" yang berarti ayunan. Secara kutural dalam masyarakat Bugis istilah *Maddoa* diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun.

Permainan *Maddoa* tidak terlepas dari sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa *Maddoa* merupakan proses turunnya manusia pertama yaitu *Batara Guru* dari *Botting Langi* (Turunnya *Batara* Guru dari Negeri Khayangan ke Bumi).⁷

Tradisi *Maddoa* dilaksanakan setelah musim panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pesta adat ini, pemerintah, tokoh adat dan masyarakat bersama-sama dalam duduk bersama (*Tudang Sipulung*) dilanjutkan dengan makan bersama. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat/tokoh masyarakat dan pemerintah. Permasalahan yang di alami oleh masyarakat tidak terlepas dari persoalan ekonomi karena pesta adat tersebut sulit di lakukan ketika sebagian masyarakat gagal panen, dan hal ini berdampak karena kurangnya dana untuk mengadakan pesta adat tersebut.

⁷Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitias Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995).

Penulis akan berfokus pada Tradisi *Maddoa* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. Hal menarik yang bisa dikaji yaitu Tradisi *Maddoa* Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat, oleh karena itu pentingnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah untuk menjaga dan merawat budaya yang kita miliki. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar masyarakat mampu melestarikan budaya yang dimiliki sebagai perekat solidaritas yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menyusun bebrapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Maddoa* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana peran Tradisi *Maddoa* dalam meningkatkan dan merekatkan solidaritas social masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi *Maddoa* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui peran Tradisi *Maddoa* dalam meningkatkan dan merekatkan solidaritas social masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi kalangan akademik khususnya bagi perkembangan ilmu sejarah.
- b. Sebagai referensi tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan Tradisi *Maddoa* ' di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. Hal tersebut diharapkan agar masyarakat paham serta dapat menjaga dan melestarikan peninggalan dilingkungan sekitarnya
- b. Sebagai rekomendasi bagi instansi dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada saat penulisan proposal ini, dimungkinkan adanya persamaan dan perbedaan yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Judul penelitian sebelumnya menjadi pembanding dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Tinjauan Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi Ayu Wulandari	<i>"Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Maddoa Di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang"</i> ⁸	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas Budaya Maddoa dan sama-sama menggunakan Jenis Penelitian	Perbedaan dari penelitian ini adalah skripsi ini lebih mengkaji tentang Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa: 1) Gambaran budaya Mattojang sudah sangat baik seperti memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya, seluruh usaha manusia untuk menjaga alam

⁸ Wulandari, Falihin, and Zulfadli, "Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Maddoa Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang." 2018). h. 65-76

			Deskriptif Kualitatif		diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam 2) Gambaran nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Mattojang pada dasarnya bernilai positif dan sangat baik pengaruhnya bagi kelangsungan hidup bermasyarakat seperti nilai gotong royong, tolong menolong.
2	Nirwana	<i>"Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa Di</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas	Perbedaan pada penelitian ini adalah lebih berfokus pada Persepsi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara adat Maddoa' dilaksanakan pada bulan Muharram pada

		<i>Dusun Kaju Bulu, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang</i> ⁹	<i>Maddoa atau Maddoa dan sama-sama menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif</i>	Masyarakat terhadap Upacara Adat <i>Maddoa</i> .	setiap hari Jumat yang dirangkaikan dengan acara Maddoa', Mappadendang, Mappasosso dan makan bersama pada hari terakhir. Persepsi masyarakat dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terhadap upacara adat maddoa', sangat variatif dalam memaknai pelaksanaan upacara adat Maddoa'. Dalam penyelenggaraan upacara adat menurut persepsi masyarakat terhadap Maddoa' terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang
--	--	--	--	--	---

⁹ NIRWANA, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa' Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" (2019).h. 12

					harus dilestarikan oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai silaturahmi, persatuan, gotong royong dan solidaritas.
3	Andi' Mappaoddang	<i>"Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa Di Dusun Samaenre Kabupaten Pinrang".¹⁰</i>	Persamaan dari penelitian ini adalah yaitu sama-sama meneliti tentang Maddoa atau Maddoa	Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang terdapat pada tradisi Maddoa' Berayun (Maddoa') Gotong royong , Sarung putih (kemuliaan), Baju Bodo (Pembeda strata sosial dan umur pengguna), Daun siri/Ota' (Kedamaian dan kerukunan), Benno' (Kemandirian) , Dupa (Pembawa Pesan),

¹⁰ A. Mappaoddang, "Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa Di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang" (Universitas Hasnuddin Makassar, 2021).h. 19

					Kemiri (Perdamaian), Tembakau (Pengobatan) , Pisang raja (kemakmuran), Ayam putih (Manu' pute) (Relijius), Gendang (Penyembuhan dan penghiburan) , Mattoana (Unsur kehidupan), Telur (Harapan) ,Kerbau (Kesyukuran).
--	--	--	--	--	--

B. Landasan Teoritis

1. Teori Resistensi Budaya

Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut

Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹¹

Sebagaimana pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Contohnya adalah Tradisi *Maddoa* ini, budaya ini di ciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai tanda rasa syukur kepada Allah Swt. Ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah dan dilakukan secara turun temurun serta memberi manfaat dalam dinamika kehidupan dengan meningkatkan hubungan silaturahmi.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti berharap bisa menyelesaikan atau menggambarkan bagaimana solidaritas sosial masyarakat dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

2. Teori Solidaritas

Manusia adalah sebagai makhluk sosial dimana mempunyai rasa saling ketergantungan antar individu maupun kelompok. Manusia satu dengan yang lainnya tak dapat dipungkiri bila saling membutuhkan. manusia tidak bisa sendirian dalam mencukupi dirinya sendiri melainkan memerlukan orang-orang lain untuk dapat saling membantu.

Durkheim mengatakan bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas, solidaritas sosial dibedakan menjadi dua yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif,

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).h.144

sedangkan solidaritas organik terbangun karena adanya pembagian kerja yang kompleks. Solidaritas mekanis didasarkan atas persamaan.

Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen hilang maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ditandai dengan adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi.

Hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka. Solidaritas organis lebih mengarah ke setiap individu berperan sebagaimana organ yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang saling bergantung dan tidak dapat diambil alih oleh organ lainnya. Maka dikenal dengan pembagian kerja yang jelas dan terstruktur yang tidak berkelompok sebagaimana segmen-segmen dalam solidaritas mekanis sehingga mengharuskan semua elemen untuk bekerjasama, jadi solidaritas organis adalah solidaritas sosial yang terbangun dari diri individu.

Dari penjelasan di atas dikatakan bahwa manusia memerlukan solidaritas dengan mengarah kepada setiap individu yang memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling bergantung serta dengan pembagian kerja yang jelas sehingga mengharuskan semua orang untuk bekerjasama.

Tradisi *Maddoa* yang di adakan oleh masyarakat Dusun Katteong akan berhasil atau sukses di laksanakan ketika masyarakat mempunyai solidaritas yang tinggi.

Tradisi *Maddoa* dilaksanakan atas kerja sama masyarakat yang mempunyai peran masing-masing dengan saling membantu melaksanakan budaya tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi, adanya sebuah pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul proposal skripsi saya yakni “Tradisi *Maddoa* Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang”.

1. Budaya *Maddoa*

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan, dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.¹²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya. Dalam hal ini budaya diartikan sebagai kebiasaan masyarakat setempat.¹³

¹² Muhaemin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).h. 153

¹³ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT.Balai Pustaka, 2005).h. 149

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.¹⁴

Tradisi adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Indikator budaya adalah pertama suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi

¹⁴ G. and Robert A.B. Jerald, *Behavior in Organizations* (Cornell University: Pearson Prentice, 2008).h.12

dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

a. Fungsi Budaya

Menurut Sondang P. Siagian fungsi budaya dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan yang benar dan salah, yang pantas dan tidak pantas, serta wajar dan tidak wajar, sopan dan tidak sopan, serta yang dibenarkan dan yang dilarang.
- 2) Instrumen untuk mempertahankan jati diri. Kebanggaan menjadi warga masyarakat bangsa tertentu adalah salah satu manifestasinya.
- 3) Penumbuhan komitmen sosial dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, politik, pendidikan dan berbagai bidang lainnya. Misalnya, terlibat dalam proses pertumbuhan ekonomi.
- 4) Perekat rasa kebersamaan. Bentuknya antara lain berupa kesediaan untuk menumbuhkan suburkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial, serta tidak menonjolkan egosentrisme dan sikap yang individualistik.
- 5) Sebagai pengganti mekanisme pengendalian yang formalistik dan mengembangkan kemampuan untuk memantau diri sendiri (*Self Monitoring*).

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan dan kebiasaan seseorang dan masyarakat. Budaya bukan hanya bersifat abstrak, seperti nilai, pemikiran dan kepercayaan; budaya bisa berbentuk objek

material, rumah, kendaraan, peralatan elektronik dan pakaian adalah contoh-contoh produk yang bisa dianggap sebagai budaya suatu masyarakat. Undang-undang, musik, teknologi dan bahasa adalah contoh lain dari budaya masyarakat. Suatu nilai-nilai bisa dianggap sebagai makna budaya (*Cultural Meaning*) jika semua orang memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai tersebut. Budaya akan mempengaruhi sikap, persepsi dan perilaku konsumen.

Budaya mencakup aspek pengetahuan, nilai dan keyakinan artinya bahwa pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari budaya yang akan mempengaruhi perilaku konsumen yang merupakan warga masyarakat yang tinggal disuatu budaya tertentu. Budaya akan mempengaruhi cara berpikir dan bagaimana anggota masyarakat mengambil keputusan.

Maddoa adalah ayunan raksasa yang terbuat dari dua buah pohon kapuk yang tinggi, kemudian tali ayunan dibuat dari rotan. Dalam tatanan linguistik Bugis, *Maddoa* berasal dari kata "*tojang*" yang berarti ayunan. Secara kutural dalam masyarakat Bugis istilah *Maddoa* diartikan sebagai permainan berayun atau berayun-ayun.

Permainan *Maddoa* tidak terlepas dari sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat Bugis, bahwa *Maddoa* merupakan proses turunnya manusia pertama yaitu *Batara Guru* dari *Botting Langi* (Turunnya *Batara* Guru dari Negeri Khayangan ke Bumi). Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya *Batara Guru* dari Kayangan yakni dengan menggunakan *Tojang Pulaweng* yang berarti ayunan emas. Mitos ini pun kemudian berkembang dan menjadi bagian dari prosesi adat. Sebagai salah satu cara untuk menjaga kelestarian kepercayaan ini maka dibuatlah permainan adat *Maddoa* yang kemudian berkembang menjadi permainan rakyat.

Ayunan raksasa yang terbuat dari bambu besar akan terpasang di tengah tempat perayaan sampai seluruh rangkaian acara berakhir di hari ketujuh. Orang-orang akan bergantian menaiki ayunan tersebut. Siapa saja bisa menaiki ayunan ini kecuali wanita yang sedang datang bulan. Karena proses *Maddoa* ini mengandung nilai leluhur yang sakral, maka hal-hal seperti, wanita yang sedang datang bulan dianggap dapat menodai kesakralan tradisi, serta beberapa hal seperti tidak boleh meludah, dan berbicara kasar di area perayaan. Selain itu, perempuan yang menaiki *tojang* terlebih dahulu harus mengenakan sarung

Adat istiadat tolong menolong antar warga Dusun dalam berbagai macam lapangan aktifitas-aktifitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan atau hubungan yang berdasarkan aktifitas-aktifitas bekerja sama yang lain biasanya disebut gotong royong. Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat diartikan sebagai peranan suka rela terhadap sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung perhatian atau dengan istilah *Ferdinand Tonnies*, *verstandnis* terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat yang bersifat umum.

a. Kerjasama

Masyarakat tradisional dikenal memiliki sifat kerja sama yang sangat baik. Selain gotong royong solidaritas sosial adalah kerja sama. Kerja sama merupakan kumpulan individu atau kelompok yang saling berinteraksi satu dengan yang lain yang hasilnya bisa dinikmati bersama.

Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan. Kerja sama

diharapkan memiliki manfaat untuk individu atau kelompok tersebut, yang menjalin kerja bersama menjadikan hubungan yang lebih erat.

Ada beberapa bentuk kerja sama (*cooperation*):

- 1) Gotong royong atau kerja sama
 - 2) Bargaining adalah proses *cooperation* dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi dibidang politik, ekonomi, hukum maupun militer.
 - 3) *Cooperation* adalah bentuk kerja sama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terjadi di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.
 - 4) *Coalition* (koalisi) yaitu dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut.
 - 5) *Joint-venture* yaitu kerja sama dua atau lebih organisasi perusahaan dibidang-bidang bisnis untuk pengerjaan proyek-proyek tertentu.
- b. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Durkheim dalam paradigma ilmu sosial masuk pada paradigam fakta sosial. Hal ini tampak dari konsep teorinya yang terkenal tentang jiwa kelompok yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Masyarakat terbentuk bukan karena kesadaran kontrak sosial, melainkan atas kesadaran kelompok (*collective consciousness*).

Konteks sosial yang melatar belakangi Emile Durkheim adalah adanya pembagian kerja sosial dalam masyarakat tidaklah selalu homogen dan juga drastic dalam pengembangannya. Dari sisi ini Durkheim melihat bahwa pecah dan

berkembangnya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari berkembangnya pembagian kerja sosial dalam masyarakat.

Emile Durkheim melihat perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Jadi berdasarkan bentuknya solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

c. Solidaritas Sosial Mekanik

Durkheim percaya bahwa solidaritas yang dianut adalah masyarakat primitif adalah solidaritas mekanis, sebab manusianya belum berbagi-bagi dan masih terikat oleh persahabatan, ketetanggaan dan kekerabatan seolah-olah mereka diikat dengan kekuatan eksternal (*external force*) saja. Solidaritas masyarakat di pandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu.

Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota

masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa.

Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena masih didominasi oleh kesadaran kelompok atau kesadaran kolektif.

d. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik menurut Durkhem dikarakteristik dengan spesialisasi, divisi buruh dan saling ketergantungan. Durkhem menyajikan sosiologi pengetahuan dan fakta-fakta moral memiliki dualitas. Fakta-fakta ini menimbulkan respek dan rasa memiliki kewajiban. Durkhem berpendirian bahwa pemikiran bergantung pada bahasa dan bahasa bergantung pada masyarakat. Masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadidasar masyarakat pluralistik.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

e. Teori Ferdinand Tonnies

Teori Emile Durkheim berkaitan dengan teori Ferdinand Tonnies yang sama-sama meneliti tentang bagaimana interaksi kepada mahluk sosial baik secara alami atau hanya sebatas pekerjaan.

Ferdinand Tonnies dalam buku pengantar sosiologi membagi kelompok menjadi dua yaitu paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Ferdinand melihat hubungan-hubungan positif antar manusia selalu bersifat *gemeinschaft* dan *gesellschaft*.

Paguyuban (*gemeinschaft*) merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut bersifat nyata dan organis. Hubungan seperti ini dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga.

Patembayan (*gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* terutama terdapat didalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antar pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri.

2. Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak".

Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.¹⁵

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:¹⁶

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama

¹⁵ Irwansyah Donny Prasetyo, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 506–15,

¹⁶ Soerjono Soekanto, 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1986).

3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau keadaan dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya.¹⁷ Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial.

Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain:

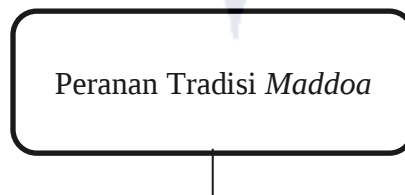
1. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
2. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial
3. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan

¹⁷ Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geodukasi* III, no. 1 (2014): 38–43.

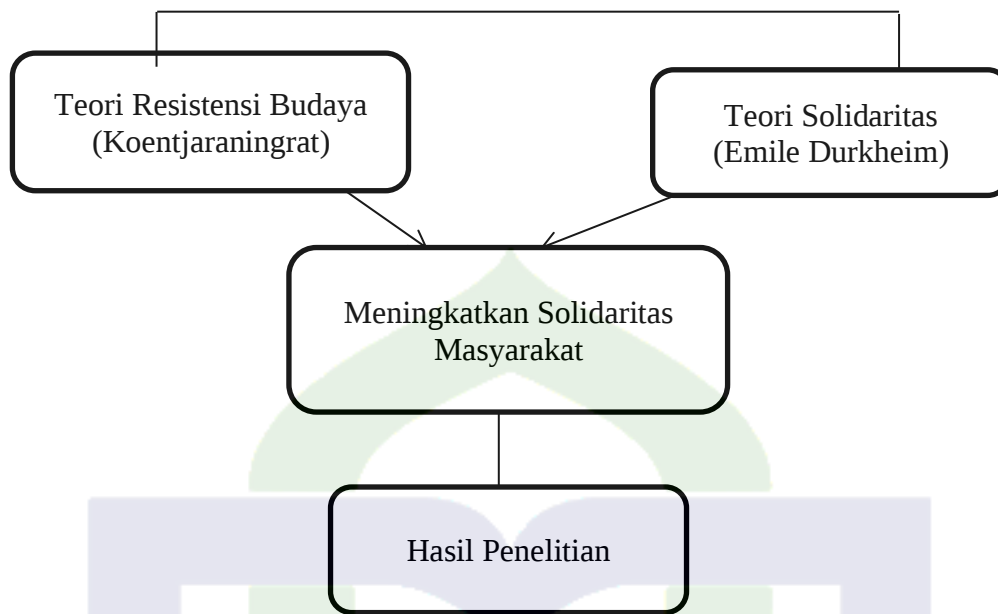
4. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap porses perubahan sosial
5. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
6. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik¹⁸

D. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir yang di buat merupakan cara berpikir yang digunakan untuk mempermudah cara berpikir pembaca sehingga lebih mudah untuk di pahami dan dimengerti. Adapun judul penelitian yaitu”Peranan Tradisi *Maddoa*’ dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang, Adapun kerangka berpikir adalah sebagai berikut :



¹⁸ Aprinus. Salam, “Perubahan Sosial Dan Pertanyaan Tentang Kearifan Lokal,” *Jurnal Studi Islam Dan Budaya Ibda* 5, no. (2) (2007): 257–75.



2.1 Bagan kerangka fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang atau tempat yang akan diteliti.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak memberikan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini berkenaan dengan suatu keadaan atau kejadian-kejadian yang berjalan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian menetapkan gambaran yang apa adanya pada lokasi penelitian untuk menguraikan keadaan sesungguhnya dengan kualitas hubungan yang relevan karena deskriptif kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan.

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang dipahami sebagai cara atau metode yang dilakukan dengan mengaitkannya dengan sosiologi guna menganalisa obyek penelitian yang tampak, menggejala dan menjadi realita dalam kehidupan, seperti struktur dan stratifikasi sosial, corak dan sifat masyarakat, yakni masyarakat yang terbuka dan tertutup atau berada di antara keduanya, pola komunikasi dan interaksi yang ada didalamnya, nilai-nilai budaya yang ada didalamnya, keadaan tingkat sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan peradaban yang terdapat didalamnya.¹⁹

2. Pendekatan sejarah

Pendekatan penelitian sejarah atau historis merupakan pendekatan penelitian yang berupa merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilakukan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi berdasarkan hasil catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Dusun Katteong, Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

¹⁹ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).h.57



Gambar. 3.1 Peta Lokasi Penelitian

Lokasi tersebut dipilih karena pada penelitian “Peranan Tradisi Maddoa’ dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.” membutuhkan beberapa data tentang Tradisi *Maddoa’*. Peneliti berharap bahwa lokasi tersebut dapat ditemukan data-data tentang Tradisi *Maddoa’*. Kemudian waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti kurang lebih satu bulan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

1. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa’* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.
2. Penelitian ini berfokus pada peran Tradisi *Maddoa’* meningkatkan solidaritas sosial masyarakat.

D. Jenis dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang menggambarkan suatu penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tampilan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis yang dicermati oleh peneliti. Hasil penelitian ini dapat dikatakan valid

apabila jelas sumber datanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder.²⁰

1. Data Primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari beberapa orang tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber data dari peneliti ini di peroleh dari masyarakat dan tokoh masyarakat Dusun Katteong.
2. Data Sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh instansi pemerintah yang merupakan pengelolanya. Data sekunder adalah data yang sudah ada pada lokasi penelitian yang dapat berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, dokumentasi dan wawancara di Dusun Katteong.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pengumpulan data untuk memperoleh keterangan atau data yang valid, dipercaya, sesuai dengan keadaan sekarang dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dengan demikian observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan proses pengamatan yaitu untuk mendapatkan

²⁰ Beni Ahmad Sebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pusaka Setia, 2008).h.90

data mengenai suatu masalah agar diperoleh pemahaman atau sebagai pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari orang yang di wawancarai.²¹ Setelah melakukan kegiatan observasi, peneliti selanjutnya akan melakukan proses wawancara atau *interview* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai Peranan Tradisi *Maddoa* dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

Table. 3.1 Informan

No.	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Sudirman S.Kel	Laki-laki	42	Kepala Desa
2.	La Moncong	Laki-laki	52	Petani
3.	Amina	Perempuan	50	Rumah Tangga
4.	La Temmu	Laki-laki	48	Petani
5.	Tati	Perempuan	42	Rumah Tangga
6.	Murni	Perempuan	49	Rumah Tangga
7.	La Intang	Laki-laki	62	Petani
8.	Diana	Perempuan	52	Rumah Tangga

Berdasarkan tabel 3.1 diatas jumlah informan sebanyak 8 orang yang terdiri dari, masyarakat dan Pemerintah Desa.

²¹ Hartono, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Nusa Media, 2011).h.56

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mendapatkan informasi-informasi secara menyeluruh. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang terkait tentang Peranan Tradisi *Maddoa* dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di dusun katteong desa samaenre kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa untuk mendapatkan fakta-fakta penting yang berkaitan dengan masalah-masalah. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, terekam yang dapat dipakai atau keterangan yang mendukung kajian ini untuk menjadi penguatan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data atau bukti-bukti mengenai Peranan Tradisi *Maddoa* dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang yang dianggap penting.

F. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya, maka perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Metode keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

1. Memperpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan jika masih ada data yang ingin diperoleh, baik informan lama maupun yang baru. Perpanjangan

pengamatan ini bertujuan agar peneliti semakin akrab dengan informan dan dengan kearaban itu peneliti berharap informan bisa lebih terbuka dalam memberikan data.

2. Mencari referensi terkait

Pencarian referensi yang terkait dengan penelitian yang bertujuan sebagai data pendukung dalam pembuktian data yang ditemukan sebelumnya. Peneliti akan mencari beberapa referensi yang dianggap relevan dalam mendukung penelitian baik dalam bentuk buku, artikel, dan lain-lain.

3. Member *Chek*

Member *chek* merupakan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data atau narasumber. Pengecekan ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sebelumnya sesuai dengan apa yang diberi oleh pemberi data atau narasumber. Dalam penelitian “Peranan Tradisi *Maddoa*’ dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang kali ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang data terhadap narasumber yang telah diwawancarai agar tidak terjadi kesalahan informasi dalam artian apa yang ditulis peneliti sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber.

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data kualitatif berarti menarik sebuah makna dari serangkaian data mentah menjadi sebuah interpretasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan

keilmiahannya.²² Peneliti melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.²³

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian mengambil data yang dianggap penting.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian, peneliti melakukan interpretasi dan penetapan makna dari data yang tersaji. Kegiatan dilakukan dengan cara komparasi (membandingkan) dan pengelompokkan. Data yang tersaji kemudian di rumuskan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

²² Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).h.45

²³ Tjeptjep Saefu Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).h.34

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* di Dusun Katteong desa samaenre kabupaten Pinrang.

a. Upaya Masyarakat dalam mempertahankan identitas Tradisi *Maddoa'*

Tradisi *Maddoa'* adalah kebiasaan atau suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur yang biasanya dilakukan masyarakat dengan melakukan semacam pesta panen. Pesta panen adalah suatu kegiatan yang dilakukan di suatu dusun dalam bentuk keyakinan sebagai bagian dari tahapan kegiatan yang bersifat sacral. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu adat budaya akan punah.

Maddoa' berasal dari bahasa Bugis yang memiliki arti berayun atau bermain ayunan yang memiliki ukuran yang sangat besar dan memiliki ketinggian yang kurang lebih lima belas meter. Pada dasarnya Tradisi *Maddoa'* menjadi perayaan sebagai ajang hiburan serta uji nyali bagi masyarakat sekitar Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang maupun masyarakat pendatang.

b. Mengapa Masyarakat ingin mempertahankan Tradisi *Maddoa'*

Karena Tradisi *Maddoa'* mempunyai aturan-aturan khusus dan sistematis. Aturan ini tidak yang telah disepakati tidak lahir dari panitia pelaksana tetapi aturan ini

merupakan aturan turun yang merupakan tradisi turun-temurun di wariskan ke generasi selanjutnya yang eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang, karena dianggap penting dalam sebuah acara pesta panen.

Proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* memerlukan persiapan yang matang agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal ini bertujuan agar kegiatan pesta Adat ini sesuai apa yang menjadi keinginan serta harapan yang diharapkan oleh masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

c. Data tentang persiapan dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa'*

Hal pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang yakni dengan mempersiapkan alat-alat yang diperlukan seperti tali, tiang, rotan, bambu serta alat lainnya yang digunakan untuk membuat ayunan.

Gambar 4.1 Pelaksanaan tradisi *Maddoa'*



Selain itu juga diperlukan izin atau persetujuan terlebih dahulu dari beberapa tokoh masyarakat seperti, kepala desa, kepala dusun dan tokoh adat setempat serta mengambil surat izin keramaian dari kepolisian. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan

Tradisi *Maddoa*’ dapat berjalan aman dan lancar. Tentu dalam proses mendirikan ayunan akan menimbulkan rasa kebersamaan yang baik terhadap kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber yakni Ibu Amina mengatakan bahwa :

“Sebelum prosesi dimulai, disiapkan sebuah ayunan besar yang cukup kuat untuk menampung orang dewasa. Ayunan tersebut terbuat dari kayu kulim (*aju seppu*) yang kemudian di ikatkan pada beberapa batang bambu sebagai penyanggah serta bambu lainnya digunakan sebagai tempat bergantungnya tali ayunan. Tali yang digunakan terbuat dari kulit kerbau yang sekarang di ganti menggunakan rotang dan tali besar. dan selanjutnya ada yang di maksud (*Tudangeng*) atau dudukan. *Tudangeng* dibuat dari papan atau kayu kapuk sebagai tempat duduk orang yang akan bermain ayunan dan di bawah tempat dudukan dipasang (*peppa*) yakni sebuah tali yang berfungsi sebagai alat (*Paddere*) Atau penarik Ayung yang kuat sehingga membuat pemain berayun melebihi ketinggian bentangan tempat tali ayun dipasang”²⁴.

Petani bahkan kerap memotong sapi kerbau kambing dan ayam hingga beberapa ekor untuk menjamu para tamu terutama warga suku Bugis dari luar daerah yang sengaja datang menyaksikan ritual dan hiburan pesta adat dan sebelum ayunan digunakan oleh masyarakat setempat terlebih dahulu *sanro kampong* membacakan mantra untuk keselamatan agar tidak terjadi sesuatu pada saat pesta adat sedang berlangsung dan juga mendapat keberkahan. Dalam pelaksanaan *Maddoa*’ anak-anak yang diayun harus menggunakna baju bodo yang merupakan baju adat suku bugis, dilanjutkan dengan *Manre sipulung*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu narasumber yakni La Mancong yang mengatakan bahwa:

²⁴ Amina (Tokoh Masyarakat di Katteong)

*“Maddoa’ iyanatu yasang attojangan. Sininna tau polewe angka Manang adere mapada tau maloppoe pangkat na.ero buranewe de wedding ma pake sandala aregi lainge, Yako makunrai arus mapake lipa menre Nappa dewedding aga menre Yako macarepai”.*²⁵

Terjemahan:

“Maddoa itu yang dimaksud ayunan. Semua orang yang hadir merupakan orang-orang besar yang memiliki pangkat atau jabatan seperti (kepala Desa, kepala Dusun, tokoh adat atau dari masyarakat luar. bagi laki-laki tidak boleh memakai sandal atau lainnya. dan bagi perempuan di aruskan memakai sarung dan tidak dalam keadaan sedang haid”.

Seperti yang di jelaskan oleh narasumber di atas bahwa Ayunan ini biasanya dibuat dari kayu yang kokoh dan dihias dengan kain adat serta ornamen Bugis yang melambangkan kejayaan dan keberanian. Orang yang akan diayun pertama biasanya adalah sosok yang paling tua di dusun ini selaku sanro Kampong di sini dan di lanjut dengan orang yang dihormati, seperti kepala desa dan kepala dusun, tokoh adat, dan masyarakat setempat kemudian masyarakat yang dari desa lain yang datang menghadiri acara pesta adat ini, ia duduk di atas ayunan, kemudian diayunkan dengan kuat oleh beberapa orang yang telah dipilih secara khusus. Pengayunan ini dilakukan secara energik sebagai simbol kekuatan dan kemenangan, serta diiringi dengan musik atau nyanyian tradisional Bugis.

Selama prosesi, doa-doa dipanjatkan oleh para tetua adat atau pemimpin spiritual untuk memohon keselamatan, kekuatan, dan berkah bagi orang yang diayun. Doa-doa ini dipercaya memberikan perlindungan dan energi positif kepada individu tersebut agar tetap berani dan kuat dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan. dan siapa saja bisa menaiki ayunan biasa nya orang yang di ayun arus menggunakan aturan bahwa halnya seorang laki-laki Maupun perempuan tidak boleh menggunakan alas kaki karena menggunakan alas kaki dapat menodai kesucian ayunan maka dari itu sebelum naik ayunan arus melepas alas kaki baik itu sepatu atau sandal

²⁵ La Moncong, (Tokoh Adat)

sebelum naik ayunan, dan peraturan lain bagi perempuan mereka arus menggunakan sarung yang berarti di gunakan perempuan untuk menutupi sebagian badan perempuan dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan tidak dalam keadaan sedang haid ketika menaiki ayunan tersebut karena wanita yang sedang datang bulan dianggap dapat menodai kesakralan adat serta beberapa hal lainnya tidak boleh meludah atau berbicara kasar disekitar lokasi perayaan tersebut.

Dengan demikian acara ini juga di laksanakan dengan rangkaian tradisi mappadendang, namun masyarakat hanya tertarik dengan rangkaian acara *Maddoa'* Yang berarti mengayung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* juga memerlukan persiapan yang matang serta memerlukan kerja sama yang baik antara masyarakat Dusun Katteong.

Tradisi *Maddoa'* merupakan salah satu adat yang masih eksis untuk dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan mereka terhadap tradisi *Maddoa'* menjadi kebiasaan yang harus dilakukan serta menjadi salah satu cara dalam menjaga solidaritas social di Dusun Katteong.

Menurut salah satu narasumber yakni La Moncong mengatakan bahwa:

“Peran utama *Maddoa'* yaitu (*assidian*) yang berarti persatuan dengan cara kebersamaan gotong royong dan tolong menolong, seperti tema Pelaksanaan kami yaitu (*Asseddi Seddiatta Mappaccoppo Deceng*) yang berarti bersatu satu mencapai kesuksesan acara adat”.²⁶

Hal serupa juga di ungkapkan salah satu narasumber yakni La Intang yang mengatakan bahwa:

“Karna di adakannya kegiatan tradisi *Maddoa'* ini kita semua bisa tetap menjaga Solidaritas sosial masyarakat yang ada di sini mau pun yang ada di desa lain”.²⁷

²⁶ La Moncong (Tokoh Adat)

²⁷ La Intang, (Tokoh Masyarakat di Katteong)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Maddoa'* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan solidaritas antar sesama masyarakat khususnya Dusun Katteong sebagai perwujudan dari kebersamaan yang diharapkan dari kegiatan yang dilaksanakan. Tradisi *Maddoa'* ini memberikan pengaruh positif kepada masyarakat karena selain meningkatkan solidaritas juga menimbulkan kesadaran terhadap masyarakat agar tetap menjaga Tradisi *Maddoa'* yang ditinggalkan nenek moyang kita

2) Peranan Tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan dan merekatkan solidaritas sosial masyarakat di dusun katteong desa samaenre kabupaten Pinrang.

Kerja sama yang baik akan memberikan efek yang positif terhadap keberlangsungan proses pelaksanaan pes adat ini. Selain itu pelaksanaan pesta tradisi *Maddoa* ini tentu memiliki nilai-nilai social yang terkandung didalamnya sebagaimana yang dikatakan narasumber yakni Bapak Sudirman S.Kel yang mengatakan bahwa:

“*Assamaturu'* (gotong royong) yang dimaksud yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama secara ikhlas dalam membantu sesama untuk mempercepat dan meringankan beban pekerjaan, *Assidian'* (persatuan) yang berarti bersatu dalam melakukan pekerjaan dan *situlung-tulung'sibali reso* (tolong- menolong dalam melakukan sebuah pekerjaan) ketika seseorang membutuhkan bantuan”.²⁸

Lebih lanjut seperti yang dikatakan oleh bapak La Temmu yang menyatakan bahwa:

“setiap masyarakat memiliki peran masing-masing dalam menyiapkan makanan dan menyiapkan tempat acara”.²⁹

Hal ini juga di dukung oleh wawancara ibu Tati yang menyatakan bahwa:

²⁸ Sudirman S.Kel (Kepala Desa Samaenre)

²⁹ La Temmu (Tokoh Masyarakat)

“pada angka mananngi sipulung masyarakat dusun katteong Mappasedia anre sibawa mapatototong tojang”.³⁰

Terjemahan:

“semua masyarakat Dusun Katteong datang menyediakan makanan dan mendirikan ayunan”.

Selanjutnya Ibu Murni menyatakan bahwa:

“Kami percaya bahwa dengan bekerja bersama, kami tidak hanya merayakan pesta adat kami, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara kami”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa*’ memiliki nilai-nilai social dimasyarakat yakni akan meningkatkan rasa tolong-menolong antara sesama masyarakat sehingga apa yang dilakukan berjalan dengan cepat. Selain itu nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa*’ yakni rasa persatuan antara masyarakat Dusun Katteong baik dalam hal pekerjaan maupun dalam persatuan kerukunan dalam bermasyarakat. Sehingga inilah nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat yang diharapkan agar kenyamanan, ketentraman , kedamaian dapat terjaga dengan baik.

Tradisi *Maddoa*’ berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang masih dianut sampai saat ini. Hal ini ungkapkan salah satu narasumber yakni Bapak La Temmu menyatakan bahwa:

“Setiap tahun kami melaksanakan pesta tradisi *Maddoa*’ ini semuanya dikerjakan oleh masyarakat khususnya dikalangan generasi muda maupun tua demi mestarikan tradisi ini kami akan terus mengadakan turun-temurun. Tradisi *Maddoa*’ ini sudah ada sejak jaman dahulu, sejak jaman nenekku sudah ada pada saat itu, pesta adat ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun tapi tergantung juga dengan kondisi masyarakat. Tradisi *Maddoa*’ telah menjadi ritual yang turun temurun dan menjadi simbol kedewasaan bagi masyarakat dusun katteong. Dengan adanya *Maddoa*’ dalam rangkaian pesta adat ini mempunyai

³⁰ Tati (Tokoh Masyarakat)

³¹ Murni (Tokoh Masyarakat)

arti dan nilai tersendiri bagi masyarakat Dusun Katteong dan terus mempertahankan pemahaman mereka mengenai budaya tersebut dan terus melestarikannya”.³²

Dari asil wawancara narasumber di atas dapat di jelaskan bahwa Masyarakat Katteong tersebut masih terus menjalankan Tradisi *Maddoa'* ini, karena adat tersebut merupakan warisan dari nenek moyang keturunan *pa lipa pute'e* yang sebagai warisan yang perlu diteruskan generasi selanjutnya dan dengan tujuannya meminta keselamatan dan terhindarnya dari hal-hal buruk hasil panen mereka dan dilakukan hanya sekali setahun. Dan tergantung juga dari hasil parsitipasi masyarakat setempat.

Hasil wawancara Ibu Tati menyatakan bahwa:

“Engka to tau pigau iye ada' e, engkato tau de .lo bawangmi manonton tau maddoa”.³³

Terjemahan:

“Ada yang mengerjakan tradisi ini dan ada yang tidak. Cukup datang menonton orang berayung”.

Hal ini didukung oleh wawancara bapak La Intang yang menyatakan bahwa:

“Walaupun beberapa masyarakat sudah ada yang pergi merantau, tetapi apabila mereka mengetahui bahwa akan di laksanakan tradisi *Maddoa'* ini pasti mereka akan datang turut hadir untuk meramaikan”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa tradisi *Maddoa'* menjadi salah satu *icon* tradisi yang dijadikan sebagai peninggalan sejarah yang sepatutnya dilestarikan agar nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut dapat mempererat silaturahmi antara masyarakat khususnya di Dusun Katteong.

³² La Temmu (Tokoh Masyarakat)

³³ Tati (Tokoh Masyarakat)

³⁴ La Intang (Tokoh Masyarakat)

Sehubungan dengan hal tersebut Tradisi *Maddoa* ' apakah memiliki pengaruh terhadap interaksi social yang mencakup lintas generasi di Dusun Katteong.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Lamoncong bahwa:

“Begini memang disini, ada namanya tradisi *Maddoa* ' yang berasal dari sebuah mitos yang di yakini Masyarakat Bugis dusun katteong bawah tradisi *Maddoa* ' ini merupakan proses turunnya manusia pertama yaitu guru dari *Botting Langi* ' (Turunnya Batara' Guru dari negeri Khayangan ke Bumi) nenek dari Sawerigading. Sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial dari generasi muda maupun tua di dusun ini. Karena ini cuma pesta adat untuk mengucapkan rasa syukur atas melimpah nya hasil panen masyarakat setempat dan ini bisa menjadi ajang hiburan atau uji keberanian bagi masyarakat yang *Maddoa* ”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Maddoa* ' tidak ada kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkan interaksi sosial lintas generasi dikarenakan tradisi *Maddoa* ' ini untuk merayakan atas panen yang didapatkan dan menguji keberanian dari masyarakat setempat. Namun dalam proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa* ' ini juga melibatkan berbagai pihak sebagai mana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yakni bapak La Temmu yang mengatakan bahwa:

“Seperti yang saya bilang tadi semua masyarakat Dusun katteong baik perempuan maupun laki-laki baik anak-anak kecil, remaja, dewasa muda maupun tua pasti datang semua untuk mengadakan pesta adat ini. Ada yang mendirikan ayunang yang di lakukan kaum laki-laki dan kaum wanita mereka bagian masak-masak untuk dimakan dari awal acara sampai hari terakhir yang dilakukan selama 1 minggu itulah yang dimaksud tanggung jawab bersama”.³⁶

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Maddoa* ' ini dilaksanakan secara gotong-royong yang melibatkan semua masyarakat khususnya di Dusun Katteong. Sehingga kegiatan seperti inilah akan menimbulkan rasa

³⁵ La Moncong (Tokoh Adat)

³⁶ La Temmu ,(Tokoh Masyarakat)

solidaritas yang akan timbul dengan sendirinya dengan diadakannya kerja sama tim yang baik. Hal ini menjadi salah satu poin penting dalam kehidupan bermasyarakat bahwa dalam melaksanakan kegiatan kerja sama akan memberikan pengaruh yang baik sehingga hubungan social akan terjaga dengan baik.

Sehingga dengan hal tersebut maka peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat sangat diperlukan karena keberlangsungan serta terjaganya tradisi *Maddoa* ini akan tetap terjaga serta menjadi salah satu icon penting kebudayaan yang akan terus terjaga apa bila mendapatkan *support* atau dukungan dari berbagai pihak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yakni bapak La Moncong yang mengatakan bahwa:

“saya sebagai ketua tokoh adat yang mengatur segala rangkaian proses berlangsungnya acara dari awal smpai akhir acara di laksanakan selama 1 pekang (1 Minggu) dan saya juga yang menjadi bendahara keuangan untuk acara ini yang di kumpulkan dari sumbangan donatur dari masyarakat setempat atau dari masyarakat luar yang ikut serta berpartisipasi”.³⁷

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya tenaga secara fisik yang dibutuhkan. Tetapi bantuan secara financial pun juga sangat berpengaruh dalam mensukseskan pesta tradisi *Maddoa* ini. Selain dari pada itu peran antara pihak juga sangat diperlukan sehingga perencanaan dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Kemajuan teknologi saat ini akan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup dan bisa saja ini akan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa yang memungkinkan terkikisnya budaya adat yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita dengan sendirinya. Sehingga inilah yang akan menjadi tantangan yang

³⁷ La Moncong, (Tokoh Adat)

dihadapi sampai saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber yakni bapak Sudirman S.Kel yang menyatakan bahwa:

“Selama menjadi kepala desa, pesta adat ini telah dilakukan oleh masyarakat Desa sudah berhabad-abat dan demi menjaga Budaya adat *Maddoa*’ ini masyarakat tetap melakukan disebabkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan di laksanakan satu tahun sekali. Walaupun tahun kemarin kita mengadakan lima tahun sekali karena masyarakat mengalami krisis keuangan karena terlalu banyak peningkatan di era modern ini. Adat *Maddoa*’ masih banyak dijumpai di Desa lain, atau di setiap daerah-daerah tertentu namun waktu pelaksanaannya yang berbeda. Mereka melibat anak-anak remaja sampai orang tua, meskipun ada pula yang hanya melihat pelaksanaan kegiatan tersebut”.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan dunia saat ini tidak menjadi sebuah tantangan yang signifikan dikarenakan tradisi *Maddoa*’ masih terjaga sampai saat ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa tradisi *Maddoa*’ ini sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Yang memberikan dampak positif bagi sebagian orang. Sebagai mana yang diungkapkan oleh narasumber yakni Bapak Sudirman S.Kel selaku kepala desa yang menyatakan bahwa:

“Dampak positif yang bisa kita lihat yaitu semua masyarakat baik dalam maupun luar katteong setiap berkunjung ke makam *pa’lipa pute* mereka pasti akan selalu menyumbang seikhlasnya Tanpa melihat jumlahnya.dan dari hasil partisipasi masyarakat tersebut lah kita bisa mengadakan perayaan pesta adat ini.dan kami juga disini bersatu dan rukun dalam melakukan sebuah acara pesta adat yang di wariskan kepada kami”,³⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa dampak positif yang ditimbulkan dari pelaksanaan Tradisi *Maddoa*’ ini masyarakat bergotong-royong untuk mempersiapkan seluruh rangkaian

³⁸ Sudirman S.Kel, (Kepala Desa Samaenre)

³⁹ Sudirman S.Kel, (Kepala Desa Samaenre)

kegiatan. Kemudian masyarakat Dusun Katteong memberikan sebagian harta mereka untuk dijadikan sebagai biaya dalam pelaksanaan pesta panen tersebut. Dari kebiasaan seperti inilah yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap keberlangsungan hidup bahwa setiap apa yang kita lakukan seharusnya kita saling membantu dan bekerja sama dengan baik tanpa membedakan status atau derajat dari setiap individu.

Tentu dalam pelaksanaan tradisi *Maddoa'* ini juga menuai beragam komentar dari beberapa pihak yang tidak melaksanakan yang dipandang dari sisi nilai keagamaan dan budaya lokal khususnya di Dusun Katteong. Berdasarkan hal tersebut masyarakat memiliki pandangan tersendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber yakni La Intang mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi *Maddoa'* masyarakat memiliki kepercayaan yang berbeda-beda antara yang melakukan dan yang tidak melakukan. Masyarakat yang melakukan tradisi *Maddoa'* sebagai bentuk rasa syukur terhadap melimpahnya hasil panen. Adapun Masyarakat luar yang tidak melaksanakan beranggapan bahwa ini hanyalah sebuah pesta hiburan masyarakat, Kegiatan *Maddoa'* dari dulu sampai sekarang masih dan akan selalu di kerjakan oleh masyarakat katteong karena mereka menganggap bahwa itu adalah warisan dari nenek moyang harus diikuti dan diteruskan kegenerasi selanjutnya. Sebenarnya maksud dan tujuan melaksanakan kegiatan tersebut sebagai bentuk rasa syukur meminta kesehatan dan keselamatan, karena ini sudah menjadi budaya leluhur kami”.⁴⁰

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan kepada masyarakat yang tidak melakukan Tradisi *Maddoa'*. Menurut Ibu Diana selaku tokoh masyarakat yang tidak melakukan Tradisi *Maddoa'* mengatakan bahwa:

“saya tidak ikut serta dalam adat itu dan tidak menyalahkan kepercayaan orang yang melakukan tradisi *Maddoa'* ini, karena saya berpikir kita hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah swt. tanpa mempercayai mitos-mitos bawah dengan mengadakan kegiatan itu bisa membuat hasil panen terhindar dari hal-hal buruk”.⁴¹

⁴⁰ La Intang (Tokoh Masyarakat)

⁴¹ Ibu Diana (Tokoh Masyarakat di kota Pinrang)

Berasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat luar Dusun Katteong melaksanakan tradisi *Maddoa*. Karena masyarakat luar Dusun Katteong juga memiliki pandangan masing-masing terhadap adat ini. Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *Maddoa* ini sebenarnya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt terhadap kita semua. Kemudian budaya adat ini bertujuan sebagai bentuk ikatan silaturahmi masyarakat dengan meminta kesehatan dan keselamatan, karena ini sudah menjadi budaya leluhur mereka. Namun berbeda dengan masyarakat yang tidak melakukan karena merasa bahwa jika kita ikhtiar meminta pertolongan kepada Allah swt, kita akan terhindar dari musibah. Dari beberapa pendapat diatas maka kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa segala sesuatu yang kita peroleh itu akan kembali kepada Allah swt semata dan kepadanya kita meminta pertolongan serta perlindungan agar kita terhindar dari segala musibah.

B. Pembahasan

1) Proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa* di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang.

Proses Pelaksanaan tradisi *Maddoa* Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang. terkait proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa*, kita dapat memahami beberapa tahapan untuk meningkatkan Solidaritas sosial masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan tradisi *Maddoa* yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat setempat, yang dilakukan secara turun-temurun dan memiliki nilai sakral yang tinggi dimana daerah tersebut

memiliki kebudayaan dan ciri khas Dengan itu dapat membedakan masyarakat satu dengan yang lain.

Desa Samaenre merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Mattiro sompe' kabupaten Pinrang yang berarti masyarakat di daerah tersebut pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Bugis lainnya yang penuh dengan tradisi kebudayaan. Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre hidup dengan damai meski banyak perbedaan terhadap kepercayaan mengenai tradisi turun-temurun yang dahulunya merupakan adat kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat setempat namun sekarang ada yang mempercayai dan tidak mempercayai yang hanya menganggap tradisi *Maddoa'* sebagai ajang hiburan masyarakat.

Sejarah *Maddoa'* Terbentuk dari salah satu mitos turunnya Batara Guru dari negeri Khayangan yakni dengan menggunakan tojang pulawang yang berarti ayunan emas yang paling terkenal dari desa ini, yang di bentuk menjadi prosesi pesta tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun, desa ini akan menjadi sangat ramai pengunjung yang ingin menyaksikan keunikan dari sebuah tradisi yang disebut *Maddoa'*. Tradisi ini lahir dari kepercayaan masyarakat akan adanya wali dari tanah bugis yang menyebarkan agama Islam pada zaman dahulu yang konon kataya bernama Tola dengan sebutan lain, Pallipa' pute, dan To Salama' .

Sebelum perayaan pesta adat ini digelar masyarakat dan tokoh adat akan berdiskusi dengan pemerintah desa dan daerah setempat untuk kelancaran perayaan nantinya setelah di semuanya sudah di sepakati maka masyarakat akan di berikan tanggung jawab untuk membuat atau mengepulkan alat yang di butukan untuk membuat *tojang* yang dilakukan secara bergotong royong.seperti yang kita ketahui

bahwa tujuan dari musyawarah untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan titik pada dasarnya musyawarah adalah suatu sistem pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang maka dari itu dalam pesta tradisi *Maddoa'* mempunyai nilai sosial musyawarah karena dalam pesta adat itu ada yang namanya *tudang sipulung*. *Tudang sipulung* ini melibatkan banyak orang dengan mengakomodasi semua kepentingan sehingga tercipta satu keputusan yang disepakati bersama dan dapat dijalankan oleh seluruh peserta musyawarah atau *tudang sipulung*.⁴²

Perayaan Tradisi *Maddoa'* ini digelar selama tujuh hari tujuh malam pada hari pertama sampai kelima perayaan ini hanya melakukan proses *Maddoa'* dan di hari keenam dan ketujuh *Maddoa'* dilakukan bersama *mappadendang* sampai di puncak acara ketujuh semua masyarakat luar datang untuk meramaikan untuk melihat acara *Maddoa'* dan kemudian dilanjutkan prosesi makan bersama sehingga tempat acara tersebut di gelar di penuh kerumunan warga karena tokoh setempat akan mengundang tokoh-tokoh penting dari luar Desa seperti pejabat untuk datang dan akan bersama beserta masyarakat lainnya.

Perayaan ini biasanya hanya dipadati warga setempat atau dari desa tetangga pada malam hari karena di malam hari biasanya juga akan ada pasar malam dan pedagang jajanan yang tentunya menambah ramai lokasi dan membuat perayaan ini sebagai objek kuliner dan jalan-jalan yang menarik pada malam hari acara sambil menyaksikan orang yang sedang di *tojang*.

Pada dasarnya Tradisi *Maddoa'* ini dilakukan untuk menghormati *'To Salama*, yang dulu pernah berpesan ; *"Attojangko"* yang dalam bahasa Indonesia berarti

⁴² Nur Sapitri, " Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang".(2023).h.45

“Berayunlah”. Dalam pelaksanaannya adat ini berlangsung selama tujuh hari dengan menggelar acara makan bersama pada hari terakhir.

Tradisi Maddoa dilaksanakan setelah musim panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Tradisi ini, pemerintah, tokoh adat dan masyarakat bersama-sama dalam duduk bersama (*Tudang Sipulung*) dilanjutkan dengan makan bersama serta kegiatan *Maddoa*.

1. Tata Cara Pembuatan Ayunan/*Tojang*

- a) Untuk membuat permainan *Maddoa* dibutuhkan minimal empat hingga enam pohon pinang atau batang bambu besar (bambu betung) atau yang tingginya kira-kira 10-15 meter.
- b) Mendirikan ayunan atau *pattojang* batang pinang yang tingginya mencapai lima belas meter bukan perkara mudah. Diperlukan keberanian dan nyali petani untuk merakit dan mengikat pertemuan tiga batang pohon pinang yang telah ditanam di kedua sisi bentangan ayunan. Kedua pilar ayunan berjarak sekitar 10 meter tersebut dihubungkan dengan bentangan pohon pinang atau bambu di bagian atas.
- c) *Pilar* ayunan yang ditopang dengan tiga batang pinang di masing-masing sisi ayunan yang dipasang dalam posisi berbentuk segitiga. Pada bentangan inilah dipasang tali ayunan yang biasanya dibuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan dan dianyam membentuk tali. Namun saat ini pemakaian tali ayunan dari kulit kerbau makin sulit didapat. Oleh karena itu sebagian tali ayunan menggunakan rantai besi. Tahap selanjutnya adalah membuat

Tudangeng atau dudukan. *Tudangeng* dibuat dari papan atau kayu kapuk sebagai tempat duduk orang yang akan bermain ayunan.

- d) Dibagian bawah tempat dudukan dipasang *Peppa* yakni sebuah tali yang berfungsi sebagai alat penarik, saat pertama kali permainan akan menguji nyali bermain ayunan pada ketinggian 15 meter. Dalam pesta adat Bugis, seseorang yang hendak bermain ayunan di atas *tudangeng* terlebih dahulu harus mengenakan baju bodo. Setelah itu barulah ia bisa di *tojang* atau diayun. Tak hanya pemain ayunan yang sudah teruji keberanian dan nyalinya boleh bermain tetapi penonton yang hadir di tempat itu juga bisa ikut ikutan uji nyali *Maddoa* secara bergiliran
- e) *Peppa* ditarik oleh dua orang laki-laki atau perempuan untuk mengayunkan orang yang duduk di atas *Tudangeng*. Untuk mengayunkan seorang pemain *tojang*, pemain *tojang* bisa berayun hingga di ketinggian. *Paddere* yang kuat mengayunkan pemain sering kali membuat pemain berayun hingga melebihi ketinggian bentangan tempat tali ayunan dipasang.
- f) *Maddoa* digelar dalam berbagai kegiatan pesta adat tertentu seperti perayaan pesta panen, perayaan pernikahan atau menyambut kelahiran seorang bayi. Biaya pelaksanaan *Maddoa* lazimnya dipungut dari sumbangan sukarela masyarakat petani dan sumbangan para donatur atau perusahaan. Untuk menjamu para tamu terutama warga suku Bugis dari luar daerah yang sengaja datang menyaksikan ritual dan hiburan pesta panen petani biasanya disuguhkan makanan dan minuman. Petani bahkan kerap memotong sapi, kerbau, kambing dan ayam hingga beberapa ekor untuk menjamu dan memuliakan para tamu yang datang secara berombongan

terutama dari luar daerah. Warga luar daerah yang ingin menyaksikan permainan *Maddoa* tidak perlu repot membawa bekal makanan dan minuman, sebab tamu yang datang sudah disiapkan jamuan makan dan minum.

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya Batara Guru dari negeri Khayangan yakni dengan menggunakan *tojang pulawang* yang berarti ayunan emas, mitos ini pun kemudian berkembang dan menjadi bagian dari prosesi tradisi sebagai salah satu cara untuk menjaga kepercayaan ini maka dibuat permainan Tradisi *Maddoa* kemudian berkembang menjadi permainan pesta rakyat, Pelaksanaan upacara adat, sebelum proses adat dilakukan terlebih dahulu masyarakat melakukan musyawarah bersama untuk membahas mengenai kegiatan tradisi sekaligus untuk tali silaturahmi antara masyarakat.

2. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

a) *Mapatotong tojang* (mendirikan Ayunan)



Gambar 4.2 *Mapatotong tojang*

La Moncong oncong menjelaskan tahapan-tahapan dalam mendirikan ayunan untuk tradisi *Maddoa*. Salah satu contoh adalah persiapan kayu kulim yang didirikan sebagai tiang untuk membuat ayunan beserta lainnya seperti bambu, tali

rotang, kayu tempat duduk yang di sebut *Tudangeng* Yang dibuat dari papang atau kayu kapuk tempat duduk ini berfungsi sebagai tempat pemain bermain Ayung duduk, dan dipasang tali yang disebut *peppa*, yang digunakan sebagai penarik Ayung untuk menghayum pemain hingga mencapai ketinggian dan dibutuhkan dua hingga empat orang yang menarik tali dengan kekuatan bersama hal ini menjadikan permainan *Maddoa'* .untuk membuat ayunan dibutuhkan keterampilan dan persiapan yang matang untuk membangun ayunan tradisional *pilar pilar* ini dihubungkan dengan sebuah band tangan pohon pinang atau bambu di bagian atas yang menciptakan struktur yang merupakan segitiga, tali ayunan yang digunakan umumnya terbuat dari kulit kerbau yang dianyam dengan cermat meski seiring waktu beberapa daerah kini menggunakan rotan untuk mempermudah proses pembuatan ayunan, hal ini menjadikan permainan *Maddoa'* sebagai wujud kebersamaan, tolong-menolong dan gotong royong dalam dalam persatuan masyarakat menjalankan tanggung jawab mereka untuk mensukseskan acara pesta tradisi *Maddoa'* .

b) Memanjatkan Doa (*Maccera' tojang*)



Gambar 4.3 *Maccera' tojang*

Sebelum pelaksanaan masyarakat mengutamakan dengan memanjatkan doa atau *Maccera' tojang* yang berarti ritual untuk menghakikah atau mensucikan ayunan. Acara *Maccera' tojang* diawali dengan membunyikan padendang oleh beberapa orang yang mengenakan *baju bodo* kemudian di panggil oleh ketua adat untuk naik ke tojang untuk di ayunkan. Dan di Persiapan beberapa makanan dan perlengkapan ritual lainnya di depan tempat duduk ayunan Dan di atas rumah adat. Media seperti *manu*, *sokko*, *tello*, *loka panasa*, *loka Manurung*, *dupa-dupa* dan *beppa Pitu rupa* (*tujuh macam*) seperti *onde-onde*, *sawella*, *jompo-jompo*, *beppa oto*, *leppa-leppa*, *cangkuneng*. Yang di persiapkan di atas *baki/* nampan lalu di bungkus kain putih dan memotong 1 ekor ayam .Proses ini menunjukkan betapa pentingnya memanjatkan doa sebelum ayunan digunakan untuk mengucapkan keselamatan bagi yang menaiki ayunan. Bapak La Intang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* memanjatkan doa memiliki peran yang sangat penting. Imam atau sanro Kampong yang ditentukan memainkan peran kunci dalam pembakaran dupa yang diberi kemenyang, serta menyentuh ayunan sebelum membacakan doa. Penggunaan bahasa Bugis dalam doa menambahkan dimensi keagamaan yang ada dalam proses ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Maddoa'* tidak sekadar tentang kegiatan fisik, tetapi juga tentang penghormatan terhadap spiritualitas dan keyakinan yang tertanam dalam budaya mereka. Setelah acara *Maccera' tojang* Masyarakat setempat sudah bisa menaiki ayunan tersebut.

c) Pemotongan Kerbau hitam



Gambar 4.4 Pemotongan Kerbau

Menurut Ibu Tati, proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa* melibatkan beberapa tahapan yang penting sebelum pelaksanaan ritual utama. Salah satunya adalah pemotongan kerbau hitam dan beberapa hewan yang di sembelih lainnya seperti sapi, kambing, dan ayam, sebagai bagian dari persiapan makanan. Proses ini dimulai dengan menyembelih beberapa ekor ayam dan kambing di hari pertama sampai hari dan di hari terakhir acara pada saat pagi sebelum acara puncak di mulai kerbau di sembelih di pagi hari sebelum makanan di masak untuk manre sipulung di acara terakhir atau hari ke tujuh. Penyembelihan hewan kerbau ini sudah menjadi kewajiban masyarakat setempat. biasanya jika asil panen yang diperoleh masyarakat lumayan sedikit maka mereka cukup menyembelih satu ekor kerbau. tetapi apabila hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat melimpah maka akan di sembelih lebih dari satu ekor kerbau .

d) mempersiapkan makanan



Gambar 4.5 Mempersiapkan makanan

Ibu Amina dan masyarakat setempat mempersiapkan makanan untuk menjamu masyarakat baik dalam maupun luar yang datang seperti hidangan masakan kerbau, ayam, nasi, telur, dan kue-kue. Proses ini melibatkan masyarakat setempat untuk saling tolong-menolong, gotong royong, dan menjalin kerjasama dalam kebersamaan untuk melakukan berbagai ragam persiapan dari penggunaan bahan-bahan yang khas yang sudah diatur secara teliti untuk memastikan bahwa semua persiapan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan dalam Syukuran atau *Manre sipulung*,

e) Syukuran Makan bersama (*Manre sipulung*)



Gambar 4.6 *manre sipulung*

langkah berikutnya adalah masyarakat melaksanakan syukuran yang di mana masyarakat akan saling berkumpul bersama memakanan apa yang sudah di hidangkan atau disajikan dan dinikmati bersama seluruh masyarakat yang penuh dengan suasana keakraban dan menciptakan kebersamaan *tudang sipulung* sambil menceritakan atau membahas tentang panen atau hasil panen dan bagaimana tahap berikutnya di sekitar lokasi.pelaksanaan tradisi *Maddoa'* ini tidak hanya untuk mempertahankan warisan budaya tetapi juga sebagai momen yang memperkuat jalinan sosial dan keakraban antarwarga desa.

Setelah makan bersama dilanjutkan acara di tojang bagi masyarakat yang ingin dan di acara *Maddoa'* ini juga mengharuskan pemain yang ingin menaiki Ayung untuk mengenakan baju bodo pada puncak acara atau hari ketujuh pakaian adat khas Sulawesi yang merupakan simbol kehormatan dalam budaya Bugis selama permainan dimulai dua orang yang bertugas menarik tepat akan mengayunkan pemain dengan gerakan yang semakin tinggi, seiring dengan nyanyian dan sorak-sorai yang mengiringi acara dengan suasana ceria. Sebagai bagian dari budaya Bugis permainan ini bukan hanya tentang keberanian tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam serta cara untuk mengikat hubungan antara komunitas masyarakat.

Tradisi *Maddoa'* yang merupakan ayunan raksasa yang terbuat dari bambu yang besar atau kayu berdiri kokoh terpasang di tengah tempat perayaan makam *palipa pute'e* dan memiliki rumah adat tempat masyarakat memasak makanan yang di hidangkan untuk menjamu masyarakat yang datang dan rumah adat juga menjadi tempat penyimpanan barang dan alat dari tradisi *Maddoa'* .dan barang-barang tradisi atau adat lainnya.

Gambar 4.7 rumah adat dusun katteong



Demikianlah prosesi tradisi *Maddoa'* ini selain mengandung nilai sosial juga mengandung nilai leluhur yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat dan sebagai pesta panen perayaan yang juga mampu mempertahankan atau memperkuat tali silaturahmi baik antar masyarakat dusun katteong desa samaenre maupun hubungan mereka dengan masyarakat dari luar daerah.

2) Peranan Tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan dan merekatkan solidaritas sosial masyarakat di dusun katteong desa samaenre kabupaten Pinrang.

Peranan Tradisi *Maddoa'* ini sangatlah penting untuk daya tarik bagi masyarakat untuk hadir bersama merayakan acara pesta adat petani yaitu *Maddoa'* yang biasa di rangkai dengan acara mappadendang.

Tradisi merupakan gagasan-gagasan dan tindakan perilaku manusia, di mana perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu strategi yang tersusun dalam artian bahwa perilaku yang ditampilkan oleh pelaku berakar pada kesadaran individu dan perilaku yang dilakukan tersebut merupakan manifestasi dan sistem pengetahuan yang dianutnya serta motif-motif atau kepentingan-kepentingan untuk terbangunnya suatu tindakan yang diperoleh dari proses belajar. Tradisi *Maddoa'* ini membantu kita dalam membangun kepercayaan dan saling bergantung dalam mempersiapkan pelaksanaan pesta adat ini sehingga memunculkan kebersamaan yang membuat kita sesama masyarakat dusun katteong desa samaenre memiliki rasa kepedulian sesama manusia saling tolong-menolong mencerminkan nilai kemanusiaan seperti empati, kebaikan hati, dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Ini menciptakan budaya positif di masyarakat.

Tradisi *Maddoa* ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tolong menolong, gotong royong, keberanian, solidaritas dan rasa hormat Terhadap sesama leluhur yang tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi muda seperti halnya masyarakat terlibat dalam kegiatan tersebut seperti dalam upacara, mendirikan ayunan, memasak makanan, melakukan doa dan melakukan kegiatan lainnya yang bersifat positif yang menceritakan rasa syukur dan penghormatan.

Dengan demikian meskipun sama terus berkembang tradisi *Maddoa* akan menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang budaya Bugis yang kaya akan sejarah mitos dan nilai-nilai yang mendalam dan merupakan sebuah permainan yang lebih dari sekedar Ayung melainkan sebuah cara untuk merayakan pesta adat petani setelah musim panen dengan rangka untuk mempererat tali persaudaraan antara petani dan masyarakat setempat yang berkumpul di acara pesta adat serta sebagai cara untuk menjaga kelestarian budaya yang penuh dengan makna kehidupan kebersamaan tolong-menolong, gotong royong yang dilakukan masyarakat setempat.

Selain itu juga tradisi *Maddoa* melambangkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat Bugis dalam menghormati seseorang yang berjasa dalam berbagai bidang seperti kepemimpinan pendidikan atau pelayanan sosial masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi *Maddoa* yakni sebagai berikut:

a) Kebersamaan

Masyarakat meyakini bahwa segala sesuatu yang di kerjakan secara bersama akan menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi sehingga akan menimbulkan

kebersamaan yang besar dan rasa empati dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat meyakini bahwa dengan memberikan sebagian harta serta berpartisipasi dalam perayaan pesta adat tersebut merupakan salah satu bentuk kebersamaan. Nilai kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan *Maddoa* di Dusun Katteong merupakan bentuk dari rasa persatuan dikarenakan selama pelaksanaan pesta adat masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Sehingga mereka merasa bahwa mereka satu keluarga, yang harus saling menjaga dan melindungi satu dengan yang lain.⁴³

b) Tolong-Menolong

Salah satu ciri penting solidaritas sosial adalah rasa saling membantu dan tolong-menolong di antara anggota kelompok atau komunitas. Hal ini bertujuan untuk hanya untuk meningkatkan hubungan emosional dalam berbagai hal. Yakni pada pelaksanaan tradisi *Maddoa* akan timbul rasa tolong menolong dalam mempersiapkan tradisi tersebut sehingga terlaksana dengan baik dan sukses. Bukan hanya terletak pada kegiatan tradisi yang dilaksanakan namun didalam kehidupan sehari-hari akan diterapkan rasa tolong-menolong untuk membantu satu dengan yang lain. Jika dianalisis dengan teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial yang menekankan bahwa solidaritas organik adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas berbagai bagian yang saling terhubung seperti bagian bagian suatu organ biologis. Dengan kata lain didalam masyarakat Dusun Katteong saling tergantung dan saling membutuhkan bantuan dan pertolongan.⁴⁴

⁴³ Angelita Anggraeni and Heppy Hyma Puspytasari, "Nilai-Nilai Tradisi Dan Solidaritas Dalam Upacara Ruwuh Desa," Prosiding Conference on Research and Community Services 4, no. 1 (2023): 446–51.

⁴⁴ Ririn Alwani and Erianjoni Erianjoni, "Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh," Culture & Society: Journal Of Anthropological Research 1, no. 1 (2019): 62–68.

c) Gotong royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam komunitas. Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan di Dusun Katteong, terjalin rasa saling mendukung dan persatuan yang kokoh diantara warga setempat. Tanpa kita sadari, hal ini memperkuat rasa solidaritas mereka dan membuat mereka terus bergotong royong menjaga nilai budaya dan moral yang terkandung dalam kegiatan gotong royong yang ada dalam tradisi Maddoa di Dusun Katteong. Kegiatan ini juga dapat dilakukan oleh generasi lain dan dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang menjadi kebanggaan bagi masyarakat Dusun Katteong di masa depan. Masyarakat Dusun Katteong sangat antusias mengikuti kegiatan gotong royong seperti membersihkan wilayah Dusun dan mempersiapkan tradisi Maddoa. Hal ini disebabkan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai solidaritas dalam memajukan Dusun Katteong dalam hal menjaga tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini secara bersama.⁴⁵

Teori Resistensi Budaya Tradisi *Maddoa*’ menurut bapak La Moncong tindakan dan hasil karya manusia sebagai tanda rasa syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* ketika masyarakat memperoleh hasil panen yang melimpah dan dilakukan secara turun-temurun dengan meningkatkan hubungan silaturahmi antar masyarakat baik dalam maupun luar daerah.

Teori Solidaritas atau bentuk solidaritas masyarakat seperti yang dikatakan oleh Bapak Sudirman S.kel adalah “*Assamaturu*’ (gotong-royong) yang dimaksud yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama–sama secara ikhlas dalam membantu

⁴⁵ Heri Kurnia et al., “Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan,” EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 4 (2023): 277–82.

sesama untuk mempercepat dan meringankan beban pekerjaan, *Assidian'* (persatuan) yang berarti bersatu dalam melakukan pekerjaan dan *situlung-tulung'sibali reso* (tolong-menolong dalam melakukan sebuah pekerjaan) ketika seseorang membutuhkan bantuan. Solidaritas bersama merujuk pada keadaan di mana individu atau kelompok saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau mengatasi tantangan bersama ini melibatkan kebersamaan, tanggung jawab bersama, kepedulian terhadap keadaan sesama melalui adat doa ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Maddoa'* di Dusun Katteong, Desa Samaenre Kabupaten Pinrang,, memiliki peran penting dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. *Maddoa'* yang berarti berayun atau bermain ayunan, merupakan pesta adat panen tahunan. Tradisi ini bukan hanya ajang perayaan hasil panen, tetapi juga menjadi media penguatan kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Desa samaenre merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Mattiरो somepe' kabupaten Pinrang yang berarti masyarakat di daerah tersebut pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Bugis lainnya yang penuh dengan tradisi kebudayaan. Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre hidup dengan damai meski banyak perbedaan terhadap kepercayaan mengenai adat dan tradisi turun-temurun yang dahulunya merupakan tradisi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat setempat namun sekarang ada yang mempercayai dan tidak mempercayai yang hanya menganggap tradisi *Maddoa'* sebagai ajang hiburan masyarakat.

Seperti halnya Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, prosesi turunnya Batara Guru dari negeri Khayangan yakni dengan menggunakan *tojang pulawang* yang berarti ayunan emas, mitos ini pun kemudian berkembang dan menjadi bagian dari prosesi adat sebagai salah satu cara untuk menjaga kepercayaan ini maka dibuat permainan Tradisi *Maddoa'* kemudian berkembang menjadi permainan pesta rakyat, Pelaksanaan upacara sebelum proses tradisi dilakukan terlebih dahulu masyarakat

melakukan musyawarah bersama untuk membahas mengenai kegiatan adat sekaligus untuk tali silaturahmi antara masyarakat.

Pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* ini merupakan pesta adat perayaan pesta panen karena sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat rangkaian pelaksanaan doa ini dimulai dengan kegiatan tidak sepung atau musyawarah kemudian dilanjut dengan acara syukuran *manre sipulung* dan barulah setelah syukuran diadakan *Maddoa'* yang diiringi dengan mappadendang.

Dengan rangkaian Penyembelihan hewan kerbau ini sudah menjadi kewajiban masyarakat setempat. biasanya jika asil panen yang diperoleh masyarakat lumayan sedikit maka mereka cukup menyembelih satu ekor kerbau. tetapi apabila hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat melimpah maka akan di sembelih lebih dari satu ekor kerbau .

Sebelum perayaan pesta adat ini digelar masyarakat dan tokoh adat akan berdiskusi dengan pemerintah desa dan daerah setempat untuk kelancaran perayaan nantinya setelah di semuanya sudah di sepakati maka masyarakat akan di berikan tanggung jawab untuk membuat atau mengepulkan alat yang di butukan untuk membuat tojang yang dilakukan secara bergotong royon

Beberapa peranan Tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan solidaritas sosial adalah:

1. Membangun kebersamaan tradisi *Maddoa'* yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, dari tua hingga muda, dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Partisipasi kolektif ini memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan.

2. Mempererat tali silaturahmi, dengan berkumpulnya masyarakat dalam satu acara, hubungan sosial dan silaturahmi antarwarga menjadi lebih erat.
3. Penguatan identitas Tradisi *Maddoa'* yang memperkuat kebanggaan terhadap budaya lokal, yang mendorong masyarakat untuk saling mendukung dalam menjaga warisan budaya.
4. Peningkatan solidaritas ekonomi dengan adanya kegiatan gotong-royong dalam persiapan acara turut mendorong solidaritas ekonomi dan saling bantu antarwarga.



B. Saran

Berikut adalah saran untuk memperkuat peran Tradisi *Maddoa'* dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Dusun Katteong:

1. Pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* perlu melibatkan generasi muda melalui edukasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya lokal Ini dan memastikan budaya adat tetap hidup dan berfungsi sebagai penghubung solidaritas antar-generasi.
2. Integrasi nilai gotong-royong dalam pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* bisa diperkuat dengan menekankan aspek gotong-royong dalam setiap tahapan persiapan, seperti membangun ayunan dan merayakan acara bersama. Ini akan memperkuat kerjasama dan hubungan antarwarga.
3. Mengadakan festival tahunan *Maddoa'* akan mempromosi tradisi dengan melibatkan pihak luar dan mempromosikan acara melalui media sosial atau pariwisata dapat meningkatkan kebanggaan budaya serta solidaritas ekonomi masyarakat setempat.
4. Akulturasi nilai religius yang menggabungkan nilai-nilai tradisi *Maddoa'* dengan ajaran keagamaan akan memperkuat dimensi spiritual serta kebersamaan antaranggota masyarakat.
5. Dokumentasi pesta adat ini penting untuk mendokumentasikan tradisi *Maddoa'* melalui tulisan, foto, atau video agar budaya ini dapat diwariskan ke generasi mendatang dan menjadi pengingat akan pentingnya solidaritas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

A. Mappaoddang. 2021 “Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa Di Dusun Samaenre Kabupaten Pinrang.” Universitas Hasnuddin Makassar,.

Alwani, Ririn, and Erianjoni Erianjoni. 2019 “Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh.” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 1, no. 1

Anggraeni, Angelita, and Heppy Hyma Puspytasari. 2023 “Nilai-Nilai Tradisi Dan Solidaritas Dalam Upacara Ruwuh Dusun.” *Prosiding Conference on Research and Community Services* 4, no. 1

Beni Ahmad Sehani. 2008 *Metode Penelitian*. Bandung: Pusaka Setia,.

Donny Prasetyo, Irwansyah. 2020 “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1

Haris Herdiansyah 2003. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers,.

Hartono 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Nusa Media,.

Jerald, G. and Robert A.B. 2008 *Behavior in Organizations*. Cornell University: Pearson Prentice,.

Kebudayaan, 2005 Software Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Balai Pustaka,.

Koentjaraningrat. 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,.

Kurnia, Heri, Isrofiah Laela Khasanah, Ayu Kurniasih, Jahriya Lamabawa, Yakobus Darto, Muhamad, Fadli Zumadila Wawuan, et al. 2023 “Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan.” *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no.

Mattulada. 1995 *Latoa Satu Lukisan Analitias Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press,.

Muhaimin. 2001 *Islam Dalam Bingkai Buduaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos,.

Nahak, Hildgardis M.I. 2019 “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era

- Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1
- Nata, Abudin. 2012 *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press,.
- NIRWANA. 2019 “Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa’ Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang,”.
- Nur Sapitri. 2023 "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mattojang Di Desa Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”.
- Salam, Aprinus. 2007 “Perubahan Sosial Dan Pertanyaan Tentang Kearifan Lokal.” *Jurnal Studi Islam Dan Budaya Ibda* 5, no. (2)
- Setiawan, Agung. 2012 “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press,.
- Tejokusumo, Bambang. 2014 “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Geodukasi* III, no. 1
- Tjeptjep Saefu Muhtadi. 1992 *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press,.
- Wulandari, Dwi Ayu, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli. 2018 “Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Dusun Katteong Kabupaten Pinrang.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1
- Zanzibar. 2022 “Komunikasi Antar Budaya Perspektif Al Qur’an: Studi Pada Etnik Aceh Dan Batak Di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Lhokseumawe” 1, no. 1





KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Sakina
Nim : 18.1400.029
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peranan Tradisi *Maddoa'* dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang

Kecamatan

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk masyarakat yang ada di Dusun Katteong desa samaenre Kabupaten Pinrang

1. Apa peranan utama dari tradisi *Maddoa'* dalam menjaga solidaritas sosial di Dusun Katteong?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Maddoa'* dapat meningkatkan rasa kebersamaan di antara masyarakat?
3. Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Maddoa'* yang membantu mempererat hubungan antarwarga?

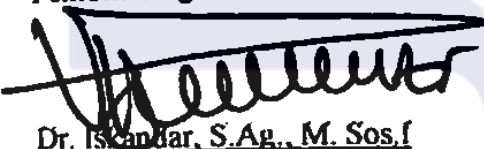
4. Bagaimana tradisi *Maddoa'* berfungsi sebagai media pelestarian tradisi di tengah pengaruh globalisasi?
5. Apakah tradisi *Maddoa'* memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial lintas generasi di Dusun Katteong?
6. Bagaimana kerjasama dalam pelaksanaan *Maddoa'* dapat mencerminkan nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama?
7. Seberapa penting peran tokoh adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Maddoa'* untuk memperkuat solidaritas sosial?
8. Bagaimana masyarakat di dusun Katteong menghadapi tantangan dalam menjaga Tradisi *Maddoa'* di era modern?
9. Apa dampak positif dari partisipasi masyarakat dalam tradisi *Maddoa'* terhadap persatuan dan kerukunan desa?
10. Bagaimana tradisi *Maddoa'* diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal di dusun Katteong?

Pinrang, 14 Oktober 2024

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.f
NIP: 1975070420090 1 1006


Muhammad Ismail, M.Th.f
NIP: 19850720201801 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B- 1775 /In.39.7/12/2021

Parepare, 18 Desember 2021

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. SAKINAH**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
2. Muhammad Ismail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : SAKINAH
NIM : 18.1400.029
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : BUDAYA MATTOJANG DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA KATTEONG KEC. MATTIRO SOMPE' KAB. PINRANG

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



H. Abd. Halim K/p



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 3445 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

17 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SAKINA
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 17 Agustus 2000
NIM : 18.1400.029
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : XIII (Tiga Belas)
Alamat : JLN.SEROJA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 17 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 17 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0576/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 28-10-2024 atas nama SAKINAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1314/R/T.Teknis/DPMPTSP/10/2024, Tanggal : 28-10-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0580/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2024, Tanggal : 28-10-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : SAKINAH
4. Judul Penelitian : Peran Budaya MADDOA Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Kepala Desa, Masyarakat Setempat dan Tokoh Adat
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Mattiro Sompe

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 28-04-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 29 Oktober 2024



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN MATTIRO SOMPE
DESA SAMAENRE

Alamat : Jl. Poros Pinrang – Langnga Kode Pos : 91261 Email : Desa_samaenre@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor :136/SKSP-DS / XI / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang:

Nama : SUDIRMAN, S.Kel
Jabatan : KEPALA DESA SAMAENRE

Alamat : DESA SAMAENRE

Dengan ini Menerangkan bahwa:

Nama : SAKINA
NIM : 18.1400.029
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Jurusan/Konsentrasi : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Kampus : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dengan judul **“Peran Budaya Maddoa Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang”** dari tanggal 17 Oktober 2024 s/d 10 November 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samaenre, 08 November 2024

KEPALA DESA SAMAENRE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PAK. SUDIRMAN . S .kel .
Umur : 42
Alamat : DUSUN KATTEONG
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Pekerjaan : KEPALA DESA

Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08 . November . 2024


(SUDIRMAN . S .kel.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LA MONCONG
Umur : 52
Alamat : DUSUN KATTEONG
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : PETANI

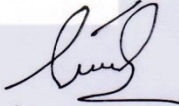
Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28, OKTOBER, 2024


(.....LA MONCONG.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AMINA
Umur : 50
Alamat : DUSUN KATTEONG
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28, OKTOBER, 2024


(.....AMINA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LA INTANG
 Umur : 62
 Alamat : DUSUN KATTEONG
 Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
 Pekerjaan : PETANI

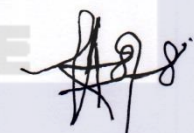
Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
 Nim : 18.1400.029
 Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28, oktober . 2024


 (.....LAINTANG.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MURNI
Umur : 49
Alamat : DUSUN KATTEONG
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT

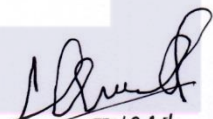
Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28 . oktober . 2024


(.....MURNI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LA TEMMU
Umur : 48
Alamat : DUSUN KATTEONG
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Pekerjaan : PETANI

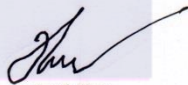
Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08. November 2024


(.....LA TEMMU.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TATI
Umur : 42
Alamat : DUSUN KATTEONG
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT

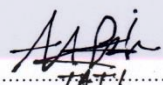
Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08. November 2024


(.....TATI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DIANA
Umur : 50
Alamat : JL. SEROJA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : URT

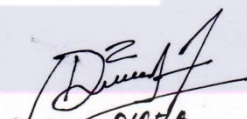
Menerangkan bahwa:

Nama : Sakinah
Nim : 18.1400.029
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Peran Budaya adat *Maddoa*' Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang".

Demikian surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08. November .2024


(.....DIANA.....)

DOKUMENTASI

Proses persiapan makan



Proses masyarakat mendirikan ayunan dan pada saat ayunan digunakan





Wawancara dengan informan yang melakukan Tradisi *Maddoa* ' seperti kepala desa, tokoh adat, dan masyarakat setempat.



Wawancara dengan informan yang tidak melakukan Tradisi *Maddoa* ' di Pinrang

BIODATA PENULIS



Sakina adalah nama penulis skripsi ini lahir pada tanggal 17 Agustus 2000 di Pinrang. Anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Sainal Abidin dan ibu Diana. Penulis melalui pendidikan di SD Inpres Palia Pinrang, MTs.N Pinrang, dan MAN Pinrang. Dan kemudian penulis menempuh pendidikan Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis telah menyusun Skripsi dengan judul “Peranan Tradisi *Maddoa*’ dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Masyarakat di Dusun Katteong Desa Samaenre Kabupaten Pinrang”.